

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan menurut Chaplin (Desmita, 2005) menyangkut perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, dan kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Sementara menurut Hamalik (2001), perkembangan anak menyangkut (a) pertumbuhan, (b) kematangan, (c) kedewasaan, (d) dan perkembangan, dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Pertumbuhan

Pertumbuhan ialah penambahan secara kuantitatif dari substansi atau struktur yang umumnya ditandai dengan perubahan-perubahan biologis pada diri seseorang yang menuju ke arah kematangan. Pertumbuhan fisik berjalan dengan cara yang berbeda-beda, misalnya pada otak, tinggi badan dan berat badan, perpanjangan tangan, pertumbuhan bahasa dan lain-lain. Pertumbuhan organisme ini bersumber dari bakat dan pengaruh lingkungan. Pada umumnya peranan bakat lebih menonjol jika dibandingkan dengan peranan pengaruh lingkungan, bahkan ada bagian badan yang tumbuh tanpa pengaruh lingkungan seperti mata, telinga,

kaki, tangan, ini sangat ditentukan oleh hereditas siswa sendiri, keturunan keluarga, suku atau kombinasi antara keduanya. Tetapi ada pula segi pertumbuhan di mana unsur lingkungan sangat menentukan, seperti; penambahan tinggi dan berat badan karena vitamin/nilai makanan.

b. Kematangan

Kematangan adalah tingkat atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan sebelum ia dapat melakukan sebagaimana mestinya pada bermacam-macam tingkat pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional.

c. Kedewasaan

Kedewasaan ialah kemajuan pertumbuhan yang normal kearah kematangan. Proses maturasi disebabkan oleh faktor pertumbuhan dari dalam pada berbagai kapasitas dan struktur, misalnya: pertumbuhan otot tangan sehingga dapat berfungsi untuk melakukan tujuan-tujuan khusus seperti menulis.

d. Perkembangan

Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelektual, emosional, spiritual, adalah hubungan satu sama lain. Misalnya, perkembangan kemampuan membaca, meliputi perkembangan otot mata, kapasitas membaca, kemampuan membedakan, perkembangan suara, pengalaman, sosial, dan emosional. Perkembangan

itu umumnya berjalan lambat, karena itu guru harus memperhatikan dengan teliti, jangan hanya melihat pertumbuhan fisiknya saja, karena belum tentu sejalan dengan perkembangan dalam segi-segi mental dan emosionalnya, dan sebagainya.

Perkembangan untuk setiap individu berbeda, seperti: yang lebih dulu pandai berjalan sedangkan siswa lain lebih cepat pandai berbicara. Perkembangan normal dilihat dari segi usia kronologis. Tingkat usia siswa dijadikan dasar untuk menentukan normal atau tidaknya perkembangan seorang siswa. Perkembangan yang normal dilihat bahwa pada tingkat umur tertentu siswa telah dapat mengerjakan sesuatu yang belum dapat dianggap tidak normal (Hamalik, 2001)

2. Perkembangan Motorik Anak

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya (Hurlock, 2002).

Menurut Sudjana (2002) perkembangan motorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yakni: 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, 4) Kemampuan di bidang fisik,

misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan, 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non *descursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, dan interpretatif.

Perkembangan psikomotorik anak merupakan perkembangan yang paling sering diidentifikasi oleh orang tua. Meskipun demikian, kebanyakan orang tua memahami perkembangan psikomotorik hanya terbatas kepada kemampuan motorik kasar semata. Kemampuan psikomotorik anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan motorik kasar saja, tetapi juga kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik kasar biasanya ditentukan oleh gerak otot dan fisik. Sementara kemampuan motorik halus lebih merupakan gerak koordinasi yang dilakukan oleh seorang anak (Andriany, 2007).

3. Tugas Perkembangan Gerak Motorik Kasar Bayi usia 6-18 bulan.

- a. Gerak motorik kasar bayi usia 6-7 bulan
 - 1) Duduk dengan sokongan dan kemudian tanpa sokongan.
 - 2) Duduk sendiri.
 - 3) Menyokong seluruh berat badan dengan tungkai.
 - 4) Berdiri tanpa dibimbing.
- b. Gerak motorik kasar bayi usia 8-9 bulan.
 - 1) Menuju ke posisi duduk tanpa harus dibantu.
 - 2) Merangkak ke depan dengan perutnya.
 - 3) Merangkak dengan tangan dan lutut.

4) Mendorong badan untuk berdiri.

c. Gerak motorik kasar bayi usia 10-12 bulan.

1) Menarik diri ke posisi berdiri.

2) Berjalan berpegangan ke perabot.

3) Berdiri sendiri.

4) Berjalan dengan satu tangan dibimbing.

d. Gerak motorik kasar bayi usia 13-15 bulan.

1) Berjalan sendiri.

e. Gerak motorik kasar bayi usia 16-18 bulan.

1) Berjalan langkah demi langkah.

2) Menarik mainan sementara berjalan.

3) Membawa mainan besar atau beberapa sementara dia berjalan.

4) Mulai berlari (Marry E, 2005)

B. Baby walker

1. Pengertian *Baby walker*

Kata *baby* berarti bermakna seorang bayi dan *walker* bermakna kerangka penutup dari tabung logam kecil, kadang disertai dengan roda, yang membutuhkan penopong untuk berjalan (Poppy dkk, 1998).

Istilah *baby walker* dipakai dalam *The Academic American of Pediatric* yang didefinisikan sebagai alat bantu berjalan pada bayi. Kesimpulannya *baby walker* adalah alat untuk membantu berjalan yang memakai roda dan digunakan pada saat bayi belajar berjalan.

Baby walker adalah alat yang dapat digunakan oleh bayi yang belum bisa berjalan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Umumnya *baby walker* dibuat dengan bahan plastik keras yang berdiri di atas roda dan memiliki 2 lubang untuk tempat memasukkan kaki. Alat ini digunakan untuk anak berusia 4 - 16 bulan (Tim Redaksi Klik dokter, 2008).

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum memakai *baby walker*

- a. Memilih yang aman bukan sekedar menyenangkan bayi
- b. Menciptakan rumah yang aman untuk bayi dengan *baby walker*
- c. Periksa *baby walker* apakah sanggup menyangga bayi.
- d. *Baby walker* yang dapat menyangga 12 kg untuk dapat bermanfaat sampai tahap berjalan
- e. Pastikan kaki dapat menyentuh lantai pada saat duduk di atas *walkernya*
- f. Perhatikan bagian bawah *baby walker* apakah stabil dan rodanya besar paling sedikit 50 mm (2 inci) diameternya
- g. Periksa apakah ada bagian yang dapat menjepit jari, lengan, kaki atau ada bagian yang tajam di *baby walker* tersebut

3. Menciptakan rumah yang aman bagi bayi dengan *baby walker*

- a. Hindarkan bayi masuk ke area yang tidak aman untuk bayi dengan *baby walker*
- b. *Baby walker* hanya digunakan di daerah dengan permukaan yang rata/datar

- c. Tutup/ halangi jalan ke tangga
- d. Tutup jalan ke pintu kaca dorong karena jalurnya dapat menyebabkan bayi jatuh
- e. Periksa apakah ada kabel listrik di lantai, ini juga dapat menyebabkan jatuh
- f. Pindahkan benda-benda yang dapat membahayakan bayi ke tempat yang tingginya paling sedikit 900 mm (3 feet)
- g. Pindahkan karpet yang dapat bergeser
- h. Jangan pernah menggunakan *baby walker* di dapur, kamar mandi atau tempat cuci pakaian karena di sini biasanya banyak benda berbahaya. Perlu dihindari atau berikan barrier agar bayi tidak mencapai tempat ini.
- i. Jangan mengangkat *baby walker* kalau bayi masih di atasnya. *Baby walker* tidak dirancang untuk ini
- j. Ikuti instruksi yang ada pada saat membeli *baby walker*, terutama untuk mengunci dan mengatur tempat duduk
- k. Paling penting jangan pernah meninggalkan bayi tanpa pengawasan ketika di atas *baby walker*

4. Kerugian dari memakai *baby walker*

- a. Selain rentan kecelakaan, penggunaan *baby walker* juga diduga dapat mengakibatkan kelainan kaki. Memang belum ada penelitian yang menunjang. Namun, kenyataan bahwa bayi duduk sambil mengangkang dalam *baby walkernya* menyebabkan kelainan tulang

paha. Berdasarkan pemahaman inilah, banyak ahli menduga penggunaan *baby walker* dapat menyebabkan anak berjalan seperti bebek alias agak mengangkang.

- b. Bayi yang menghabiskan waktunya dengan *babywalker* akan belajar duduk, merangkak dan berjalan justru lebih lambat dari pada yang belajar berjalan sendiri karena duduk di *babywalker* dapat membatasi gerakan otot motorik bayi.

American Academy of Pediatrics (AAP, 1999) mengatakan, produk ini bisa menyebabkan bayi terluka serius, dengan alasannya:

- a. Diperkirakan, produk *baby walker* adalah produk bayi yang paling banyak menyebabkan kecelakaan pada bayi ketimbang produk lainnya.
- b. Bayi yang berada dalam produk ini dilaporkan mengalami banyak kecelakaan. Mulai dari kecelakaan di sekitar kompor panas, kolam, dan furnitur rumah tangga.
- c. Kebanyakan anak berusia di bawah 15 bulan yang mengalami kecelakaan menggunakan *baby walker* terluka di sekitar tangga.
- d. Bahkan gerbang yang dipasang di ujung tangga tidak bisa mencegah anak terluka di sekitar tangga, meski dijaga oleh orang dewasa sekalipun.
- e. Riset mengatakan, bahwa *baby walker* tidak menguntungkan bagi perkembangan bayi. *Baby walker* tidak mengajarkan anak atau membantu mereka berjalan lebih cepat ketimbang bayi yang tidak

menggunakannya. *Baby walker* mencegah kesempatan anak untuk belajar menarik dirinya berdiri, merangkak, dan memanjat.

- f. Boks bayi yang berisi mainan anak adalah pilihan yang lebih baik ketimbang *baby walker*. Tempat ini memberikan banyak aktivitas untuk menstimulasi bayi sambil menjaga keamanan mereka.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan *Baby walker*

Perilaku menurut Sulih (2002) adalah respon seseorang terhadap rangsang dari luar subyek dan memiliki dua macam bentuk respon yaitu bentuk aktif dan bentuk pasif. Bentuk aktif adalah respon yang secara langsung dapat diobservasi, perilaku ini sudah termasuk tindakan nyata (*overt behavior*). Bentuk pasif terjadi dalam diri manusia dan tidak diamati secara langsung oleh orang lain, seperti pikiran, tanggapan, sikap batin dan pengetahuan. Perilaku semacam ini masih terselubung (*covert behavior*). Perilaku terjadi karena adanya dorongan dari dalam yang merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Katz (dalam Notoatmodjo, 2003), perilaku dilatarbelakangi oleh kebutuhan individu. Seseorang dapat berperilaku baik terhadap obyek demi pemenuhan kebutuhan.

Green (Notoatmodjo, 2003) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*), Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup

(*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*), Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain

Menurut Bloom, seperti dikutip Notoatmodjo (2003), membagi perilaku itu didalam 3, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (*kognitif domain*), ranah affektif (*affectife domain*), dan ranah psikomotor (*psicomotor domain*). Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil, ketiga domain itu diukur dari :

1. Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk kedalam tingkat pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang proyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai aplikasi penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*Problem Solving Cycle*) didalam pemahaman masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Kemampuan analisis dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan kepada kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari informasi yang sudah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi/obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang telah ada.

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap menurut teori WHO (*World Health Organization*) sering diperoleh dari pengalaman (Notoatmodjo, 2003).

Komponen pokok sikap menurut Allport (1954, dalam Notoatmodjo, 2003) antara lain, kepercayaan atau keyakinan, konsep terhadap suatu obyek, nilai, perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap terdiri dari 4 tingkatan yaitu ;

1. Menerima diartikan bahwa orang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. Merespon adalah memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3. Menghargai yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
4. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Praktik atau tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*) praktik ini mempunyai beberapa tingkatan :

- 1) Persepsi (*perception*), Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

2) Respon terpimpin (*guide response*), Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat kedua.

3) Mekanisme (*mecanism*), Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

4. Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

5. Keyakinan Diri

Keyakinan diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep keyakinan diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Keyakinan diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1997) Keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus (Smet, 1994).

Berdasarkan persamaan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri adalah perasaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat diramalkan dan mungkin menimbulkan stres.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa keyakinan diri individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu :

1. Tingkat (*level*)

Keyakinan diri individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki keyakinan diri yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

2. Keluasan (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan keluasan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki keyakinan diri pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki keyakinan diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

3. Kekuatan (*strength*)

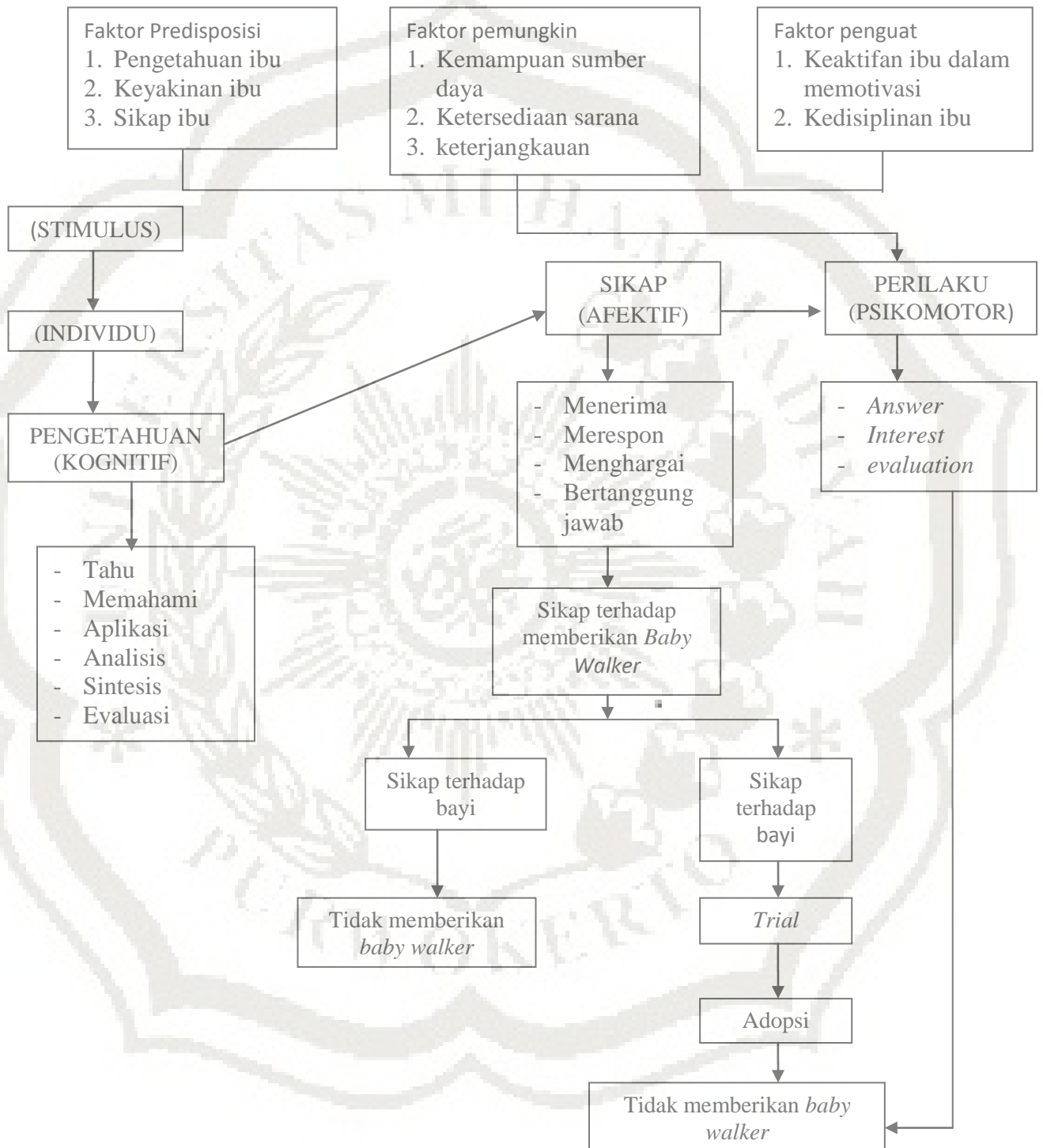
Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. Keyakinan diri menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. Keyakinan diri

menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

D. Kerangka Teori

Perilaku manusia di tinjau dari tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok : 1). Perilaku tertutup (*convert behavior*), 2). Perilaku terbuka (*overt behavior*). Faktor faktor pendukung penggunaan *baby walker* menurut Bloom, seperti dikutip Notoatmodjo (2003) membagi perilaku itu didalam 3 ranah, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (*kognitif domain*), ranah affektif (*affectife domain*), dan ranah psikomotor (*psicomotor domain*).

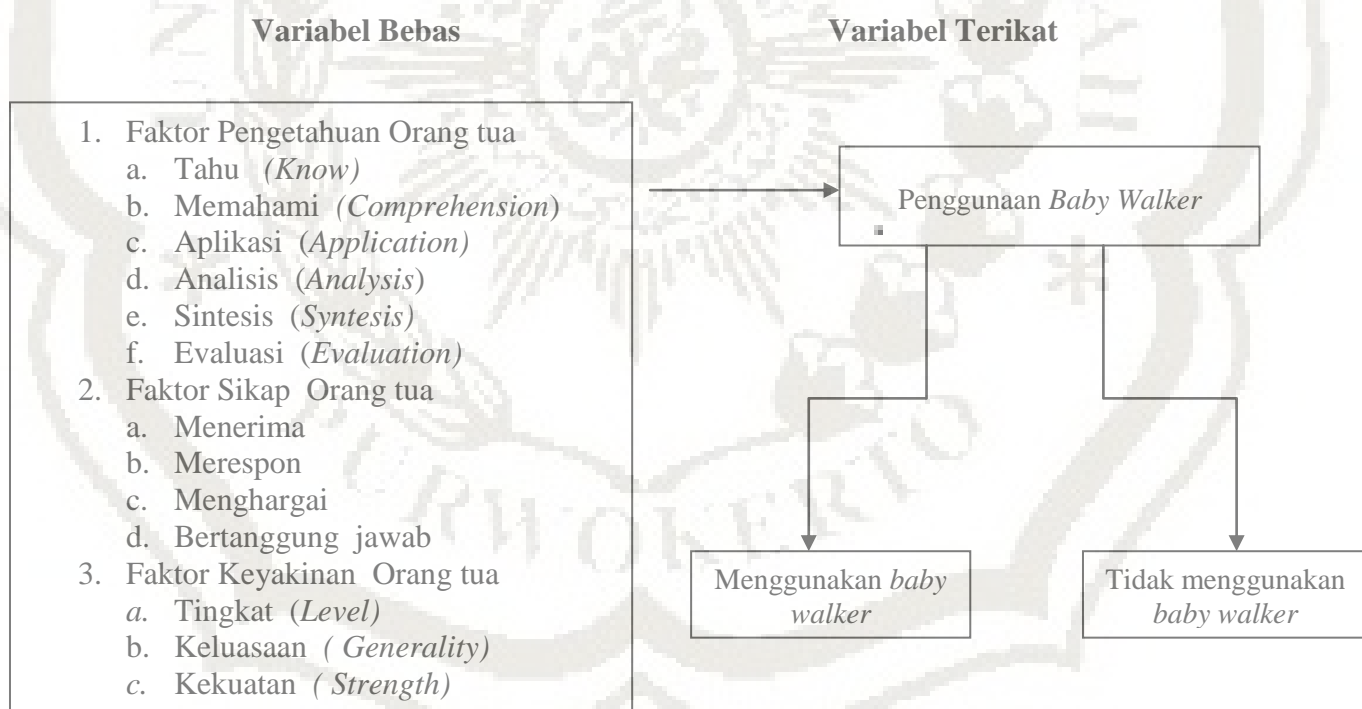
Semua yang tersebut di atas dapat tergambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Teori Bloom, dikutip dari Notoatmodjo (2003).

E. Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan sebagai kerangka konsepnya sebagai berikut. Sebagai variabel bebas adalah pengetahuan ibu yaitu hasil mengetahui, memahami, menganalisis, sintesis, mengaplikasikan, dan mengevaluasi setelah ibu melakukan pengindraan terhadap penggunaan *baby walker*. Serta keyakinan ibu dalam memberikan *baby walker* pada bayi serta sikap ibu untuk menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab terkait dalam penggunaan *baby walker*. Variabel bebas yang dimaksud oleh peneliti akan diteliti apakah ada hubungannya dengan penggunaan *baby walker*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Ha: Ada hubungan pengetahuan, keyakinan dan sikap ibu terhadap penggunaan *baby walker* di Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

Ho: Tidak ada hubungan antara pengetahuan, keyakinan, dan sikap ibu terhadap penggunaan *baby walker* di Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

